

**Perbandingan Kualitas *Sharing* Pada Laki-laki dan Perempuan Dewasa Muda
Saat Bersahabat dan Saat Menjadi Sepasang Kekasih**

Hayati

Fakultas Psikologi, Universitas Borobudur

Dear.hayati@gmail.com

Abstrak

Hubungan persahabatan *cross gender* sudah lama menjadi perhatian beberapa peneliti karena kedekatan konteksnya dengan hubungan *romance*. Dilihat dari sisi perasaan saat bersama, kepercayaan saat berbagi cerita dirasa hampir mendekati antara fase bersahabat dan menjadi pasangan. Penelitian kualitatif ini mengambil data dari tiga pasang kekasih yang tadinya bersahabat selama lebih kurang 2 tahun. Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran perbedaan antara intimacy yang ditandai oleh kualitas *sharing* (self-disclosure) pada pasangan yang berpacaran yang sebelumnya mengalami hubungan persahabatan. Hal yang akan dibandingkan yaitu kualitas *sharing* antara ketika menjadi sahabat dan ketika menjadi pacar. Manfaat yang bisa diambil melalui penelitian ini adalah sebagai referensi pasangan sahabat untuk bisa mendapatkan hubungan yang sehat dan saling mendukung, bahkan hingga akhirnya mereka memutuskan untuk menjadi pasangan kekasih. Dari hasil wawancara ketiga pasang subjek ditemukan terdapat perbedaan topik (tentang teman dan keluarga), kedalaman (detailnya informasi) dan emosi yang menyertai ketika mereka *sharing*, dan berubah seiring perubahan status hubungan yang tentunya juga disertai perubahan intimacy satu sama lain. Ketiga pasang subjek juga ternyata mereka sama-sama menyimpan perasaan tertarik satu sama lain saat mereka menjadi sahabat.

Kata Kunci: *intimacy*, sahabat, *sharing*

PENDAHULUAN

Seorang individu, berdasarkan data penelitian R. Larson dkk, lebih banyak menghabiskan hampir tiga per empat dari waktu aktifnya dengan orang lain. Mengapa seseorang lebih memilih berada diantara orang lain daripada sendirian? Salah satu jawaban yang dilakukan oleh berbagai macam penelitian adalah adanya kebutuhan afiliasi (Schachter, 1950). Selain kebutuhan afiliasi, jawaban kedua dari pertanyaan tersebut adalah adanya kecenderungan seseorang untuk membentuk

hubungan yang menetap atau keterikatan (*attachment*) dengan orang-orang tertentu dalam hidupnya (Baumeister & Leary, 1995).

Ada berbagai bentuk hubungan dengan orang lain, diantaranya yaitu pertemanan, persahabatan, pacaran, pernikahan, dan lain-lain. Salah seorang anggota dalam kelompok peneliti sendiri memiliki pengalaman yang beragam mengenai hubungan ini, khususnya hubungan dengan lawan jenis, baik itu dalam persahabatan maupun pacaran. Salah satu pengalaman unik yang dialami ataupun ditemukan oleh kami adalah bahwa sebelum menjalin hubungan pacaran, dua individu tersebut menjalani dahulu hubungan persahabatan. Dari pengalaman-pengalaman tersebut, kami jadi memiliki suatu pertanyaan-pertanyaan mengenai persamaan dan perbedaan kualitas yang ada dalam hubungan persahabatan lawan jenis dan pacaran, khususnya dalam hal *intimacy*.

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Danu Stinson (dalam Travers, 2021) memperkirakan bahwa 68 persen hubungan romantis dimulai dari persahabatan. Hal ini berdasarkan data laporan diri dari tujuh penelitian terpisah di mana 1.897 orang. Dalam hasil penelitiannya Stinson juga membuat 20 peringkat bagaimana sebuah hubungan asmara bisa terbentuk, dari cara terbaik hingga terburuk. Peringkat pertama terbaik adalah melalui persahabatan, sedangkan yang terburuk adalah kencan buta melalui internet. Stinson menambahkan ada sebanyak 18 % subjek yang memiliki motivasi berteman karena memang sudah jatuh cinta. Dan setelah itu lebih mudah untuk menjadi pasangan ketika sudah bersahabat. Dalam penelitian Stinson ini, rata-rata subjeknya sudah bersahabat selama lebih dari 2 tahun. Penelitian lanjutan yang dilakukan oleh Stinson, Cameron dan Haplock (2022) bahwa bersahabat dengan lawan jenis merupakan salah satu strategi untuk inisiasi sebuah hubungan asmara.

Ada teori yang menyatakan bahwa persamaan yang ada di dalam kedua bentuk hubungan tersebut adalah adanya suatu bentuk komunikasi verbal yang berisi tentang informasi yang sangat personal dan perasaan tentang orang lain, yang dinamakan *self-disclosure*. *Self-disclosure* merupakan salah satu dasar dari *intimacy* (Taylor, Peplau & Sears, 1997), sebagai hasil dari proses komunikasi secara intens. Salah satu cara untuk membentuk *self-disclosure* dengan orang lain adalah *sharing* baik tentang perasaan emosional maupun juga pendapat kita tentang suatu hal. *Self-*

disclosure pada hubungan antar lawan jenis lebih kompleks untuk dijelaskan daripada antar sesama jenis. Namun pada umumnya, *self-disclosure* seseorang akan lebih tinggi dalam hubungan *pacaran* maupun *romantic partner* dibandingkan yang lainnya (Taylor, Peplau & Sears, 1997).

Kajian ini dilakukan pada subjek dalam tahap dewasa muda. Erikson menyebutkan bahwa pada masa ini terjadi tahap perkembangan dengan konflik : *Intimacy VS Isolation* (Santrock, 2002) . Bila seorang individu dapat membentuk suatu hubungan pertemanan/pertemanan yang sehat, serta hubungan yang dekat & intim dengan individu lain, maka *intimacy* akan tercapai; bila yang terjadi adalah sebaliknya, maka *isolation*-lah yang tercapai (Santrock, 2002). Untuk mencapai *intimacy* seperti yang telah disebutkan, memerlukan suatu proses awal yaitu pembentukan hubungan pertemanan, yang hubungan tersebut terjadi apabila adanya keinginan untuk dekat dengan seseorang. Keinginan itu yang pada akhirnya memicu seseorang untuk bisa *sharing* kepada orang lain dan kemudian akan menimbulkan *self-disclosure*.

Oleh karena *self-disclosure* adalah dasar dari *intimacy*, maka peneliti ingin mengetahui gambaran perbedaan antara *intimacy* yang ditandai oleh kualitas *sharing* pada sepasang kekasih (*pacaran relationship*) yang sebelumnya mengalami hubungan persahabatan atau pertemanan yang dekat (*close friendship*). Permasalahan utama pada penelitian ini adalah :Bagaimana gambaran perbandingan kualitas *sharing* Pada Laki-laki dan Perempuan Dewasa Muda Saat Bersahabat dan Saat Menjadi Sepasang Kekasih.

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran perbedaan antara *intimacy* yang ditandai oleh kualitas *sharing* (*self-disclosure*) pada pasangan yang berpacaran yang sebelumnya mengalami hubungan persahabatan. Hal yang akan dibandingkan yaitu kualitas *sharing* antara ketika menjadi sahabat dan ketika menjadi pacar. Manfaat yang bisa diambil melalui penelitian ini adalah sebagai referensi pasangan sahabat untuk bisa mendapatkan hubungan yang sehat dan saling mendukung, bahkan hingga akhirnya mereka memutuskan untuk menjadi pasangan kekasih.

LANDASAN TEORI

Persahabatan *Cross Gender*

Persahabatan adalah hubungan suka rela yang memiliki keintiman, saling menolong, dan kedua individu saling menginginkan kehadiran sahabat dalam hidupnya (Fehr, dalam Miller, 2015). Hubungan persahabatan selama masa dewasa muda cenderung berpusat pada aktivitas kerja dan aktivitas sehari-hari, saling memberikan dukungan dan nasihat (Hartup & Stevens, 1999), dalam Papalia, et. al (2002). Persahabatan biasanya berasal dari kegemaran yang sama, nilai dan terjalin antar manusia dari generasi yang sama, atau dalam tingkatan keluarga yang sama, yang memvalidasi nilai dan perilaku masing-masing (Dykstra, 1995), dalam Papalia et. al (2002). Sebagian besar orang dewasa yang memiliki sahabat atau sering berkumpul dengan teman-temannya akan lebih sehat dan lebih bahagia. (Rowe & Kahn, 1998), dalam Papalia et. al (2002). Persahabatan di masa dewasa muda lebih mengutamakan kualitas daripada kuantitas (Papalia, 2002).

Dalam Mashiach et al (2008) disebutkan di satu sisi, persahabatan laki-laki dan perempuan dapat dianggap seperti "hubungan yang bersifat santai atau kasual", seperti yang terjadi selama praremaja (Sroufe et al., 1993), dan karenanya mengingat kembali persahabatan sesama jenis (Lempers & Clark-Lempers, 1993). Namun, persahabatan *crossgender*, meskipun dianggap sebagai persahabatan dan bukan hubungan romantis, sebenarnya berbeda. Perasaan dan gairah seksual mungkin ada dalam banyak persahabatan lintas gender (Connolly, Craig, Goldberg, & Pepler, 1999; Kaplan & Kunci, 1997, dalam Mashiach et al (2008). Perasaan ini dapat menghasilkan percikan kegembiraan dalam persahabatan lintas gender "nonromantik", hingga akhirnya merasakan sensasi hubungan seperti halnya pasangan kekasih (Camerer, 1994, dalam Maschiach et al 2008).

Temuan penelitian Mashiach et al (2008) mengisyaratkan kemungkinan bahwa remaja perempuan berhubungan secara berbeda dengan pengalaman romantis mereka dibandingkan dengan remaja laki-laki. Perempuan cenderung memilih teman *cross gender* dan pasangan romantis mereka berusia lebih tua, sedangkan laki-laki memilih teman *cross gender* mereka dan pasangan romantis untuk menjadi usia yang sama. Ini mungkin menunjukkan bahwa di antara wanita,

yang perkembangan pubertalnya dimulai lebih awal, fantasi romantis adalah juga tertanam dalam konteks evolusi lebih memilih yang lebih dewasa laki-laki.

Dalam Fehr (1996), ada 4 faktor yang berperan dalam pembentukan persahabatan, yaitu: (1) faktor lingkungan fisik yang sama; (2) faktor individual yang karakteristiknya meliputi daya tarik fisik, keterampilan sosial, responsivitas, sifat yang tidak pemalu, dan kemiripan; (3) Faktor Sosial yang terkait dengan frekuensi pertemuan; (4) faktor dyadic berupa kesediaan untuk saling berbagi cerita dari yang bersifat umum hingga yang terdalam.

Peneliti yang mendalami kondisi hubungan *cross gender* telah lama memahami bahwa ada disetidaknya dua jenis keintiman (misalnya, Berscheid, 2010; Guerrero & Mongeau, 2008 dalam Stinson et.al (2022)). Salah satunya adalah hubungan intim persahabatan, yang berisikan pengalaman kognitif dan emosional yang terdiri dari saling ketergantungan psikologis, kehangatan, dan pemahaman, terkait dengan cinta persahabatan yang memelihara ikatan intim jangka panjang. Yang kedua adalah hubungan intim berbasis gairah atau nafsu, yang merupakan pengalaman emosional utama yang terdiri dari romansa dan gairah positif, terkait dengan cinta penuh gairah, hingga hubungan seksual.

Dalam penelitian yang dibuat oleh Cameron et al 2013 dan Laner & Ventrone, 2000, dalam Stinson et.al 2022, sebuah hubungan asmara dimulai karena ketertarikan seksual mendorong pria untuk menggunakan perilaku berani menyatakan diri dan menunjukkan ketertarikannya kepada wanita. sementara wanita focus untuk membuat diri mereka menarik dan menunggu pria untuk berinisiatif lebih dulu untuk bergerak lebih dulu ke jenjang hubungan berikutnya. Berbeda dengan hubungan yang didahului dengan persahabatan *cross gender*, inisiatif pria untuk menunjukkan ketertarikan asmara pada sahabatnya, keintiman sebagai sahabat hingga keintiman sebagai pasangan akan berkembang beriringan seiring waktu.

Dalam Guerrero dan Chavez (2005) ada empat macam persahabatan *cross gender* berdasarkan intensi romantisnya, yaitu *strictly platonic*, *mutual romance*, *desires romance* dan *rejects romance*. *Strictly platonic* atau platonik yang kuat merupakan jenis hubungan dimana salah satu individu yang terlibat tidak ingin mengubah hubungan pertemanan menjadi hubungan asmara dan percaya bahwa

individu yang lainnya juga tetap ingin bersahabat. *Mutual romance* atau adanya kesamaan perasaan romantis, jenis hubungan ini individu menghendaki perubahan hubungan pertemanan menjadi hubungan asmara, dan meyakini bahwa individu yang lainnya juga menginginkan hal yang sama. *Desires romance* atau adanya keinginan menjalin hubungan asmara, salah satu individu menginginkan hubungan berlanjut ke hubungan asmara namun individu lainnya tidak menginginkannya. *Rejects romance* atau penolakan hubungan asmara, merupakan hubungan dimana individu tidak menginginkan adanya hubungan asmara. namun individu lainnya menginginkan hubungan asmara.

Komunikasi

Menurut Stewart (2000), interaksi pada komunikasi memiliki 3 level atau tingkatan. Level 1, bersifat relative aman, pembicaraan yang ada hanya dilakukan seputar masalah umum yang tidak membutuhkan pendapat pribadi, penilaian (*judgement*), sikap maupun perasaan. Interaksi Level 2 ditandai dengan mulai munculnya opini pribadi dari individu mengenai sebuah topik yang sedang menjadi pembahasan. Area pembicaraan lebih bersifat personal dan kontroversial, seperti masalah pendidikan individu, pengalaman kerja. Level 3 komunikasi ketika individu sudah membahas topik personal, melibatkan perasaan dan opininya terhadap masalah tersebut. Dia juga meminta pendapat personal dari lawan bicara.

Intimacy

***Intimacy* (Kedekatan)**

Menurut Sternberg (1988) (dalam Baron&Byrne, 1994), *intimacy* adalah

“the closeness two people feel and the strength of the bond holding them together.”

Intimacy adalah suatu kedekatan yang dua orang rasakan dan adanya kekuatan yang mengikat mereka berdua. Pasangan yang tinggi pada *intimacy* lebih memperhatikan kesejahteraan satu sama lain dan kebahagiaan satu sama lain, dan memahami satu sama lain. Hubungan persahabatan seringkali akan hilang secara perlahan-lahan ketika ada salah satu yang pindah ke lokasi yang baru atau

mulai membangun ketertarikan baru (Rose, 1984, dalam Baron&Byrne,2006). Lain halnya pada hubungan romantis, hubungan tersebut tidak secara mudah dapat berakhir karena dalam hubungan tersebut sudah terlibat pengorbanan satu sama lain, komitmen, dan lainnya (Simpson, 1987, dalam Baron&Byrne, 2006). Dalam hubungan persahabatan *cross gender, intimacy* ini sebenarnya sudah terjalin di antara keduanya, hingga kemudian seiring waktu memungkinkan mengubahnya menjadi hubungan asmara yang melibatkan komitmen satu sama lain.

Keterikatan yang terbentuk antar manusia merupakan hasil interaksi interpersonal yang didasari oleh ketertarikan (*attraction*). *Attraction* timbul atas dasar *physical appearence, similarity* dan *familiarity* (Taylor, Peplau & Sears, 1997). Hal inilah yang kemudian menjadi jawaban dari pertanyaan mengapa kita memilih orang tertentu untuk dijadikan teman, dibandingkan orang lainnya.

Bentuk hubungan pertemanan dapat dibagi berdasarkan jenis kelamin, yaitu antar sesama jenis kelamin dan antar berbeda jenis kelamin. Selain menjadi hubungan pertemanan, bentuk hubungan yang lain antar berbeda jenis kelamin adalah *dating* (pacaran). Hubungan ini pada dasarnya adalah dari hubungan pertemanan yang cukup intens dan dekat (*close friend*) yang kemudian berkembang menjadi pacaran.

Persamaan yang ada didalam kedua bentuk hubungan tersebut adalah adanya suatu bentuk komunikasi verbal yang berisi tentang informasi yang sangat personal dan perasaan tentang orang lain, yang dinamakan *self-disclosure*. *Self-disclosure* merupakan salah satu dasar dari *intimacy* (Taylor, Peplau & Sears, 1997). *Self-disclosure* pada hubungan antar lawan jenis lebih kompleks untuk dijelaskan daripada antar sesama jenis. Namun pada umumnya, *self-disclosure* seseorang akan lebih tinggi dalam hubungan *pacaran* maupun *romantic partner* dibandingkan yang lainnya (Taylor, Peplau & Sears, 1997).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif fenomenologis untuk lebih memahami fenomena yang ada. Ada 3 pasangan kekasih yang tadinya

merupakan sahabat yang sudah terjalin selama minimal 2 tahun tahun. Usia subjek adalah 20-25 tahun (dewasa muda). Wawancara dilakukan secara terpisah dengan menggali kualitas hubungan saat menjadi sahabat dan pasangan kekasih. Di awal wawancara, peneliti menggali perjalanan hubungan subjek bersama pasangan, juga pemahaman mereka mengenai persahabatan lawan jenis dan kekasih. Pertanyaan seputar kedalaman dan kualitas *sharing* seperti apa saja yang diobrolkan, frekuensi dan kedalaman emosi ditanyakan dalam konteks saat mereka masih bersahabat dan saat menjadi pasangan kekasih. Disini peneliti menggali bagaimana penghayatan subjek mengenai makna hubungan saat menjadi sahabat dan pasangan kekasih.

Populasi target penelitian ini adalah semua pasangan dewasa muda yang sedang dalam masa pacaran dengan sahabatnya. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *nonprobability sampling* atau *purposive sampling*, yaitu mengambil sampel untuk memperkaya informasi kasus untuk studi kedalaman. Dalam hal ini sampel yang diambil adalah subyek yang berpacaran dengan sahabatnya untuk mengetahui informasi dan mempelajari lebih mendalam tentang perubahan kualitas *sharing* sebelum dan semasa berpacaran, pada pasangan yang berpacaran dengan sahabatnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan dalam penelitian ini dibagi menjadi 6 topik (1) pemaknaan hubungan persahabatan dan pasangan kekasih; (2) frekuensi *sharing* saat bersahabat dan menjadi kekasih; (3) kualitas kedalaman *sharing* saat bersahabat dan menjadi kekasih; (4) topik komunikasi saat bersahabat dan menjadi kekasih; (5) bentuk *intimacy* ketika bersahabat dan pasangan kekasih; (6) bentuk ekspresi emosi ketika bersahabat dan menjadi kekasih.

(1) Pemaknaan Hubungan Persahabatan dan Pasangan Kekasih

Ketiga pasang subjek kebetulan awalnya berasal dari peer yang sama, yang terdiri dari beberapa orang sahabat laki-laki dan perempuan. Kedekatan mereka diawali dari persahabatan di lingkungan peer tersebut, hingga akhirnya ada kecenderungan kedekatan.

“Jadi kami tu sahabatan dari kelas 1 SMA ber 6, ada R, F, D, N, J, E (menyebutkan nama sahabat-sahabatnya). Ada 2 laki-laki, 4 perempuan” (pr2)

Ketiga subjek perempuan sependapat bahwa sahabat adalah seorang yang bisa menjadi tempat terpercaya untuk menceritakan masalah pribadi. Subjek 1 mengaku bersahabat dengan laki-laki yang kini menjadi kekasihnya karena lucu. Subjek ketiga menambahkan sahabat adalah seorang yang juga bisa diandalkan dibanding teman perempuan memberikan bantuan tanpa pamrih. Sedangkan kekasih, subjek 1 dan 2 menyebut mereka adalah orang yang bisa dipercaya menyimpan rahasia, sedangkan subjek 3 menambahkan kekasih juga bisa melindungi dan dimiliki (posesif).

”sahabat kan memang ada untuk bantuin kita kalo ada masalah ya. Bantuin tanpa pamrih lah. Tapi kalo sahabat cowok kan dia bisa lebih diandelin. Mau kemana-kemana dianterin, ditemenin” (Pr3)

“em..apa ya, ya gue jadi lebih punya seseorang buat ngejaga gue, buat ngebantu menyelesaikan masalah gue, buat tempat curhat gue, buat ya itu lebih enak aja.”(Pr 2)

“Anaknya lucu banget...eh ngaa lucu banget maksudnya...ada aja lah yang segala sesuatunya yang diomongin sama dia yang bikin ketawa” (Pr1)

“yang gue certain ke dia, yang menurut gue itu cukup dia yang tahu, ngga perlu ada orang lain yang tau dan dia bisa pegang rahasia gue deh.” (Pr1)

Berbeda dengan ketiga subjek laki-laki, mereka memandang sahabat adalah sebagai pelengkap keluarga, referensi untuk mendapatkan feedback dan yang bisa memahami dalam semua kondisi. Sedangkan kekasih lebih dianggap sebagai orang yang istimewa, alat untuk mengukur diri, hingga akhirnya dipilih menjadi kekasih karena dirasa lebih mengerti dirinya.

“...kita bisa sharing sama dia (sahabat), asyik. Ketika kita sharing sama dia bisa ngasih-ngasih masukan buat kita. Ngungkapin segala uneg-uneg kita tanpa rasa kesel. Maksudnya kalo kita lagi ngerasa kesel sama orang lain seperti itu Tapi kalo misalnya sahabat bisa lebih dalem, maksudnya dalam ngeksplorin diri. Karena sahabat, gue dibantu untuk ngeksplorin diri gue. Dan sahabat itu ya, gue juga ngebantu dia . Sampai akhirnya gue memilih dia jadi pasangan karena gue merasa dia bisa lebih mengerti gue (Lk,2)”

(2) Frekuensi *Sharing* Saat Bersahabat Dan Menjadi Kekasih

Dari aspek frekuensi komunikasi, ketiga subjek perempuan mengatakan mereka berkomunikasi dengan sahabat laki-lakinya setiap hari baik secara tatap muka atau melalui telepon dan teks. Sedangkan saat menjadi pasangan kekasih frekuensi komunikasi menjadi lebih sering. Telpon lebih lama hingga jam 10 malam. Subjek ketiga menambahkan pasangannya juga sering datang ke rumahnya pada hari Sabtu atau malam Minggu dan sering mengobrol lewat telepon di hari minggu.

“kalo dulu (waktu bersahabat) kan ya paling ketemu di kampus lah, kalo sekarang dia (pasangan) suka main ke rumah ya pasti kalo misalnya seminggu.. ya pasti seminggu ada lah..empat..tiga kali anterin atau jemput. Terus kalo sabtu ketemuan, minggu teleponan karena kan minggu waktu untuk keluarga”(Pr3)

Frekuensi komunikasi serupa juga datang dari pengakuan subjek laki-laki. Ketiga subjek laki-laki menyebutkan frekuensi komunikasi mereka dilakukan setiap hari. Mereka mengobrol langsung ketika bertemu di kampus. Subjek ketiga menambahkan, mereka juga pulang bersama setiap hari. Setiap saat selalu saja ada bahan obrolan atau menceritakan perasaan mereka di hari itu (curhat). Kadang hari sabtu atau pulang kampus mampir ke rumah

“Ya tiap hari pulang bareng lah. Kalo misalnya gue udah gak bisa menahan hati gue aja, gue curhatnya ama dia sambil pulang. Terus ya kadang gue mampir bentar lah pulangnye, lanjut ngobrol lagi, sabtu juga (main ke rumah). (Lk3)

(3) Kualitas Kedalaman *sharing* Saat Bersahabat Dan Menjadi Kekasih

Aspek ketiga terkait dengan kedalaman komunikasi. Saat menjadi sahabat, subjek perempuan pertama mengatakan kedalaman *sharingnya* masih sangat umum untuk beberapa hal, tentang apa yang kejadian sehari-hari. Sedangkan subjek perempuan kedua dan ketiga apa yang menjadi bahan pembicaraan sudah menyangkut perasaan pribadi masing-masing. Mereka bahkan menceritakan perasaan yang mereka miliki terhadap seorang yang mereka sukai. Saat menjadi kekasih, ketiga subjek perempuan mengakui bahwa komunikasi semakin berkualitas dan dalam. Subjek pertama mengatakan saat ini obrolan sudah mengarah ke perasaan, sedangkan subjek dua dan tiga menambahkan bahwa isi cerita *sharing* semakin detail ditambahkan perasaan. Mereka juga makin terbuka dengan masalah yang terjadi di keluarga. Subjek kedua menambahkan, topik

pembicaraan yang sensitive untuk dibahas adalah tentang orang yang pernah mereka sukai dulu sebelum akhirnya berpasangan.

“Ya dulu curhat juga, tentang masalah di rumah misalnya, atau gosipin temen atau cerita gebetan. Tapi yaaa lebih umum gitu lah, kan malu. Hahahaha. Sekarang bisa lebih dalem ngobrolnya, tentang perasaan kita kan udah jadi pacar tuh. Tapi gak boleh ngomongin mantan atau mantan gebetan. Hahaha”
(Pr2)

Sedikit berbeda dengan subjek perempuan, subjek pertama laki-laki justru menyebutkan bahwa saat menjadi sahabatpun, dia menceritakan semua yang dirasakannya kepada subjek perempuan pertama. Dia merasa tidak pernah ada yang disembunyikan. Berbeda dengan subjek laki-laki kedua, dia mengakui bahwa tema obrolan dengan sahabat perempuannya ini masih berupa hal umum. Dia tidak menceritakan perasaannya karena merasa malu kepada sahabatnya. Sedangkan subjek ketiga menceritakan bahwa saat menjadi sahabat dia lebih sebagai pendengar sahabatnya yang menceritakan perasaannya, sementara dia hanya bercerita hal umum saja. Saat menjadi pasangan kekasih, ketiga subjek laki-laki mengatakan kedetilan informasi menjadi lebih rinci dan mereka bisa menceritakan masalahnya hingga mendapatkan solusi

“Sampe dia ngertiin gue. Soalnya karena yang paling banyak masalah gue. Gue curhat sampe bener-bener dapet pandangan dari dia, solusi dari dia. Gue jadi sedikit lebih ringan lah” (lk 2)

“Dulu ngomongin keluarga, kan sahabat. Tapi kalo lagi ngobrol bareng kita lebih ke gossip. Ya paling sekitar “eh kenapa sih si ini ama si ini sekarang jadi jauh?” Ya paling yang kayak gitu-gitu deh. Sekarang ya karena lebih sering ketemu jadinya obrolannya lebih banyak lah. Tapi gue lebih sering dengerin aja dia (pasangan) cerita sih” (Lk3)

(4) Topik *Sharing* Saat Bersahabat Dan Menjadi Kekasih

Tema kelima adalah topik *sharing*. Dalam fase persahabatan, ketiga subjek perempuan terbiasa berbagi mengenai kejadian sehari-hari, hubungan dengan teman dan masalah pribadi yang dimilikinya. Namun mereka masing-masing punya topik sensitive untuk dihindari. Subjek 1 dan 3 tidak bisa berbagi terkait masalah keluarga dan subjek 2 sensitif terhadap konflik persahabatan dengan anggota peers

yang lain. Sedangkan dalam fase menjadi kekasih, ketiga subjek menjadi lebih nyaman membicarakan masalah keluarga, yang tadinya merupakan topik sensitive. Subjek 1 dan 3 menjadi tidak memiliki topik sensitive yang dibicarakan dengan kekasihnya pada fase ini, semua bisa dibicarakan dengan detail. Sedangkan subjek 2 sepakat dengan pasangannya untuk masing-masing tidak membicarakan mantan pasangan atau orang yang disukainya dulu.

Hampir sama seperti yang diakui oleh ketiga subjek perempuan, pada ketiga subjek laki-laki bahwa dalam fase persahabatan mereka cukup nyaman membicarakan kejadian sehari-hari, tentang perkuliahan, hingga masalah pribadi. Subjek 1 dan 3 menyebutkan topik yang sensitive untuk dibicarakan adalah masalah keluarga, sedangkan subjek 2 tidak mau membicarakan konflik dengan anggota peer yang lain kepada sahabatnya. Sedangkan saat menjadi kekasih, mereka lebih nyaman untuk membicarakan keluarga dan hal pribadi lainnya, namun topik sensitivanya adalah membicarakan mantan kekasih, atau orang yang pernah mereka sukai. Mereka membahasakannya sebagai “orang ketiga”.

“Mungkin tentang keluarga siy yang paling sensitif. Soalnya kan ada yaa....ada temen yang...ya kan semua keluarga kan beda aturan beda ininya. Tentang keluarga siy yang paling sensitif. Dan yang paling jarang diomongin ke orang lain. (lk 3)

“Ngomongin cewe laen...dalam arti mungkin ngomongin orang ketiga mungkin (sensitive) kal iyaa.. (lk 2)

“ya mungkin..ya paling gue lebih bisa ngebuka diri gue mengenai dia.Kalo dulu kan gue jaim-jaiman, ngomongin dia (teman lain) sama dia (pr 2) kan ga mungkin kan, kalo sekarang sih pasti lah (lk2)

5) Bentuk *Intimacy* Ketika Bersahabat Dan Pasangan Kekasih

Tema keenam tentang terjadinya *intimacy*, ketiga subjek perempuan mengatakan *intimacy* sebagai sahabat terjalin karena seringnya mereka bertemu. Subjek kedua dan ketiga menyebutkan bahwa kualitas komunikasi dengan sahabatnya ini melebihi orang lain, sehingga terjadi *intimacy* tersebut. Subjek 1 menambahkan bahkan dia dan sahabatnya sama-sama punya panggilan khusus. Sedangkan ketika sudah menjadi pasangan kekasih, ketiga subjek sama-sama menyatakan bahwa dengan seiring bertambahnya frekuensi dan kualitas

komunikasi, ditandai juga dengan perubahan sapaan, yang tadinya “*loe-gue*” seperti halnya teman menjadi “*aku-kamu*”.

“Ya tapi gw lupa. Jadi ada yang namanya kodok ijo, lalat pink, dan sebagainya” (pr1)

“Er... karena dia suka ngomong kamu kamu gitu gue juga ngerasa kayanya ngga enak juga, dianya udah yang menghargai gue lah istilahnya dengan ngebedain gue dari teman-temannya dia. Ya udah terus gue mulai manggil juga dengan sebutan kamu. Tapi awalnya sih kayanya aneh tapi yaa lama-lama dinikmati deh (tertawa).” (pr1)

Ketiga Subjek laki-laki sependapat dengan apa yang disampaikan subjek perempuan. Intimacy saat menjadi sahabat timbul karena sering bertemu dan ada panggilan *special* di antara mereka. Sedangkan intimacy saat menjadi pasangan kekasih lebih terjadi karena bertambahnya perhatian dari pasangan.

“Ya paling gue..ya nemenin dia kalo misalnya ada keperluan sesuatu, gue nemenin dia..tapi gue lebih kalo misalnya cerita-cerita sama dia, gue lebih sering ke rumahnya. Suka nganter dia, suka nganter sama ngejemput. (Subj LK 2)

“Ehm, malah gue..apa ya..kalo hal baru..mungkin gue malah lebih ngejaga..gue ngerinya..gitu deh..lebih ngejaga dia lah. (subk lk 2).

(6) Bentuk Ekspresi Emosi Ketika Bersahabat Dan Menjadi Kekasih.

Topik keenam adalah tentang perbandingan ekspresi emosi ketika menjadi sahabat dan pasangan. Pada topik ini ketiga subjek menyebutkan pengalaman yang berbeda. Subjek pertama menyebutkan dia tidak terlalu bisa berekspresi karena saat itu dia hanya bisa menceritakan hal umum saja, bukan hal pribadi. Subjek kedua mengaku sangat terbuka dengan emosinya karena dia percaya pada sahabatnya. Sedangkan subjek ketiga juga merasa bebas mengekspresikan emosinya, kecuali peraaan suka dan cinta pada sahabatnya tersebut. Saat menjadi kekasih, subjek pertama dan kedua mengaku lebih bebas dari sebelumnya. Dia bisa menangis atau menumpahkan marah pada kekasihnya itu. Sedangkan subjek tiga merasa tidak ada perubahan dari sejak mereka bersahabat, dia masih sangat bebas mengekspresikan emosinya sama seperti ketika mereka bersahabat dulu.

“kalau kepuasan...apa ya, lebih senang sama dia sih ya (sharing)...apa ya, yakin aja kalau hmmm masukan dari dia tuh yang terbaik buat gue. Ya gitu aja, kalau...dan dia ngasih masukan ke gue tanpa unsur emosi (tertawa) ya ngga punya itu deh, urat untuk marahnya udah putus. Jadinya ngga ada pake marah gitu (pr 1)

Pada subjek laki-laki ekspresi saat menjadi sahabat, subjek satu merasa bebas dalam berekspresi, tidak ada yang ditutup-tutupi. Subjek kedua malah merasa malu mengekspresikan emosinya karena dia mengaku menyimpan perasaan cinta pada sahabatnya. Sedangkan subjek ketiga mengaku masih menjaga untuk tidak terlalu membuka emosinya kepada sahabatnya. Saat menjadi kekasih, ketiga subjek laki-laki ini merasa tidak ada perubahan emosi yang ditampilkan, masih sama seperti saat mereka bersahabat dulu. Subjek pertama tetap bebas memunculkan emosi apapun termasuk marahnya, subjek dua tetap malu untuk terlalu berekspresi walau saat ini dua sudah merebut hati sahabatnya, dan subjek tiga merasa bahwa ekspresi emosinya tidak terlalu berlebihan, sekadarnya saja.

“Ya kalo gue ekspresif ya memang. Jadi ya kalo kesel, misalnya ada masalah sama dia (pasangan) gue bahas, tapi abis itu ya udah. Dia ngerti sih” (lk1)

Hal lain yang menarik dari penelitian ini adalah ternyata hampir keenam subjek ini memendam rasa cinta dengan sahabatnya yang kini menjadi kekasih tersebut. Walau subjek perempuan pertama mengaku awalnya tidak berniat pacaran.

“kalo kepikiran buat pacaran sih nggak, nggak (tertawa), ngak sama sekali. Malah sekarang kok bisa ya jadian. Nggak tuh nggak pernah, nggak pernah sama sekali punya pikiran kaya gitu. Kalo ngungkapin perasaan sih ya pernah sih, tapi kalo sampe jadian (jadi pacar), nggak” (pr1)

“Ya itu benar, semenjak kelas 1 SMA sebenarnya (memendam rasa cinta) . Malu saya..ha...ha...ha. Gak ada yang gue certain (tentang perasaan cinta)” (lk 2)

“Ada kepikiran (perasaan cinta dengn sahabat). Pernah sampai kepikiran beberapa kali (untuk menjadikannya pacar)” (lk 1).

Dalam hubungan persahabatan yang dialami oleh ketiga pasang subjek, yang berawal dari satu peer yang sama. Mereka berasal dari lingkungan yang sama yaitu teman sekelas atau sekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat Hartup & Stevens, (1999), dalam Papalia, et. al (2002), bahwa hubungan persahabatan selama masa

dewasa muda cenderung berpusat pada aktivitas kerja dan aktivitas sehari-hari, saling memberikan dukungan dan nasihat. Persahabatan juga biasanya berasal dari kegemaran yang sama, nilai dan terjalin antar manusia dari generasi yang sama, atau dalam tingkatan keluarga yang sama, yang memvalidasi nilai dan perilaku masing-masing (Dykstra, 1995), dalam Papalia et. al (2002). Pasangan kedua (subj Pr 2 dan Lk2) sebagai teman sekelas, memandang sahabat sebagai tempat untuk berbagi, dan mendukung pemikiran (memvalidasi nilai). Teman akrab merupakan istilah yang sering dipakai oleh laki-laki untuk mengatakan bahwa individu yang ditunjuk adalah sahabatnya, sedangkan perempuan lebih sering menggunakan istilah 'teman curhat' untuk sahabatnya. Teman curhat berarti teman yang dapat mendengarkan isi hati kita (curhat = mencurahkan isi hati). Perempuan menggunakan istilah ini karena persahabatan antar perempuan lebih didominasi dengan pembicaraan mengenai perasaan. Karakteristik pada persahabatan adalah memberikan dorongan kepada individu lain untuk meningkatkan potensi yang ada dalam diri individu tersebut (DeVito, 1995). Ketiga subjek perempuan cenderung untuk menceritakan isi hatinya (curhat) kepada sahabat-sahabatnya, termasuk kepada sahabat laki-laki yang kemudian menjadi pasangannya. Sedangkan subjek laki-laki memandang sahabat-sahabatnya sebagai teman yang selalu bersamanya.

Ketiga pasangan subjek ini adalah teman sebaya. Dalam Maschiach (2018), perempuan cenderung memilih teman *cross* gender dan pasangan romantis mereka berusia lebih tua, sedangkan laki-laki memilih teman *cross* gender mereka dan pasangan romantis untuk menjadi usia yang sama. Ini mungkin menunjukkan bahwa di antara wanita, yang perkembangan pubertalnya dimulai lebih awal, fantasi romantis adalah juga tertanam dalam konteks evolusi lebih memilih yang lebih dewasa laki-laki. Dalam hal ini walaupun sebaya, subjek perempuan tetap merasa nyaman, karena pasangannya tetap mengayomi.

Dalam Fehr (1996), ada 4 faktor yang berperan dalam pembentukan persahabatan. Ketiga subjek merupakan teman sekelas, yang mengakibatkan seringnya frekuensi bertemu. Dalam teori Fehr, faktor Sosial yang terkait dengan frekuensi pertemuan merupakan penyebab mereka bisa dekat dan bersahabat.

Dalam hal kedekatan, ketiga pasang subjek merasakan perasaan tertarik satu sama lain walau hubungan mereka saat itu masih sebagai sahabat. Mereka merasa

lebih nyaman dengan kekasihnya saat ini karena memang pengalaman bercerita yang berbeda dan ada karakteristik khusus yang membuat mereka lebih nyaman satu sama lain dibandingkan sahabat lainnya di peer. Perasaan ini dapat menghasilkan percikan kegembiraan dalam persahabatan lintas gender "nonromantik", hingga akhirnya merasakan sensasi hubungan seperti halnya pasangan kekasih (Camerer, 1994, dalam Maschiach et al 2008).

Menurut Cameron et al 2013 dan Laner & Ventrone, 2000, dalam Stinson et.al 2022, hubungan yang didahului dengan persahabatan *cross gender*, inisiatif pria untuk menunjukkan ketertarikan asmara pada sahabatnya, keintiman sebagai sahabat hingga keintiman sebagai pasangan akan berkembang beriringan seiring waktu. Ketiga pasang subjek laki-laki dan perempuan tidak mengetahui kapan tepatnya perasaan itu ada, hingga subjek laki-laki menyatakan perasaannya dan ternyata juga dirasakan sejak lama oleh subjek perempuan, hingga akhirnya mereka menjadi pasangan kekasih. Dalam Guerrero dan Chavez (2005) menyebutkan bentuk persahabatan *cross gender*, ketiga pasang subjek mengalami *Mutual romance* atau adanya kesamaan perasaan romantis, jenis hubungan ini individu menghendaki perubahan hubungan pertemanan menjadi hubungan asmara, dan meyakini bahwa individu yang lainnya juga menginginkan hal yang sama.

KESIMPULAN

Terkait dengan perbandingan kualitas Menurut Stewart (2000), interaksi pada komunikasi memiliki 3 level atau tingkatan. Ketiga pasang subjek merasakan ada perbedaan topik dan kedalaman *sharing*. Pada fase sahabat, ketiga subjek ada di level 2 ditandai dengan mulai munculnya opini pribadi dari individu mengenai sebuah topik yang sedang menjadi pembahasan. Area pembicaraan lebih bersifat personal dan kontroversial, seperti masalah pendidikan individu, pengalaman kerja. Komunikasi level 2 ditandai dengan mulai munculnya opini pribadi dari individu mengenai sebuah topik yang sedang menjadi pembahasan. Area pembicaraan lebih bersifat personal dan kontroversial, seperti masalah pendidikan individu, pengalaman kerja. Mereka tetap memiliki masalah sensitive untuk dibicarakan seperti masalah keluarga secara detail. Sedangkan pada saat fase kekasih, ketiga pasang subjek ada di level 3 komunikasi ketika individu sudah membahas topik personal, melibatkan perasaan dan opininya terhadap masalah tersebut. Dia juga meminta pendapat

personal dari lawan bicara yang menjadikan mereka lebih tenang. Topik yang sensitive antara lain membahas mantan pasangan karena memperhatikan perasaan satu sama lain. Pada komunikasi level 3 ketika individu sudah membahas topik personal, melibatkan perasaan dan opininya terhadap masalah tersebut. Dia juga meminta pendapat personal dari lawan bicara.

Dalam hubungan persahabatan *cross gender, intimacy* ini sebenarnya sudah terjalin di antara keduanya, hingga kemudian seiring waktu memungkinkan mengubahnya menjadi hubungan asmara yang melibatkan komitmen satu sama lain. Ketiga pasang subjek yang memang sudah sering bersama sejak dulu menjadi sahabat, tinggal meneruskan saja kebiasaan dengan peningkatan kualitas menjadi lebih sering dan lama bersama, juga kedalaman emosi yang dilibatkan saat *sharing*. Terdapat pula perbedaan panggilan yang tadinya dengan julukan dan sapaan “lo-gue” yang dianggap lebih kasual, menjadi “aku-kamu” yang lebih dianggap intim dan istimewa.

Saran untuk pasangan sahabat *cross gender*, bisa menentukan dan menempatkan diri apakah mungkin sahabatnya ini bisa menjadi pasangan di kemudian hari dengan memperhatikan kondisi lingkungan (apakah sahabatnya itu punya pasangan, keluarga dll). Bila mungkin, dapat dimulai dengan peningkatan *self disclosure* seperti perubahan topik dan kedalaman *sharing*. Dengan meningkatnya *self disclosure* maka *intimacy* akan semakin terbentuk, yang mengarah kepada hubungan sebagai sepasang kekasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Baron, Robert A. & Donn Byrne. 2006. *Social Psychology: Understanding Human Interaction 11th edition*. Boston: Allyn and Bacon.
- Camerer, G. M. C. (1994). A parent's guide to coping with adolescent friendships: The three musketeer phenomenon. Springfield, IL: Charles C. Thomas.
- Connolly, J., Craig, W., Goldberg, A., & Pepler, D. (1999). Conceptions of cross-sex friendships and romantic relationships in early adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 28, 481-494.
- DeVito, J. (1995). *The interpersonal communication book*. New York: Harper Collins College Publishers.
- Fehr, Beverley. 1996. *Friendship Process. Series of Close Relationships*. Michigan: Sage Publication

- Guerrero, L. K., & Chavez, A. M. (2005). Relational maintenance in cross-sex friendship characterized by different types of romantic intent: An exploratory study. *Western Journal of Communication*, 69(4), 339-358, doi: 10.1080/10570310500305471
- Lempers, J. D., & Clark-Lempers, D. S. (1993). A functional comparison of same-sex and opposite-sex friendships during adolescence. *Journal of Adolescent Research*, 8, 89-108
- Mashiach, Rivka Tuval; Walsh, Sophie; Shulman, Shmuel. July 2008. Romantic Fantasies, Cross Gender Friendships, and Romantic Experiences in Adolescence. *Journal of Adolescence* Vol 23 No 4. 471-487
- Miller, R.S. (2015). *Intimate relationship* (Vol. VII). New York: McGraw-Hill
- Papalia, Diane E, Olds, Sally Wendkos & Feldman, Ruth Duskin. 2001. *Human Development*. 8th ed. New York: Mc Graw Hill
- Papalia, Diane E., Sterns, Harvey L., Feldman, Ruth Duskin, & Camp, Cameron J. 2002. *Adult Development and Aging*. 2nd ed. New York: Mc Graw Hill
- Sroufe, L. A., Bennett, C., Englund, M., Urban, J., & Shulman, S. (1993). The significance of gender boundaries in preadolescence: Contemporary correlates and antecedents of boundary violation and maintenance. *Child Development*, 64, 455-466.
- Stinson, Danu A., Cameron, Jessica J., Haplock., Lisa B. The Friends to Lovers Pathways to Romance: Prevalent, Preferred., and Overlooked by Science. *Social Psychological and Personality Science* Vol 13 (2) 562-571
- Taylor, Shelley E., Peplau, Letitia A., Sears, & David O. 1997. *Social Psychology* 9th ed. New Jersey: Prentice Hall
- Travers, Mark. 2021. Psychology Today: How Often Friends Become Lovers. Ditayangkan pada 15 Agustus 2021. <https://www.psychologytoday.com/us/blog/social-instincts/202108/how-often-friends-become-lovers>